

FASHION PHOTOGRAPHY: NUANSA DRAMATIS
PADA BUSANA PENGANTIN MODIFIKASI



Disusun Oleh :

Kesuma Arinandy

1310005131

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

**FASHION PHOTOGRAPHY: NUANSA DRAMATIS
PADA BUSANA PENGANTIN MODIFIKASI**

Kesuma Arinandy

Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No. HP: 085799338293, E-mail: Kesumaarinandy@gmail.com

ABSTRAK

Tugas akhir penciptaan ini berisikan tentang *fashion photography* pada busana pengantin modifikasi. Seiring berkembangnya zaman busana pengantin banyak mengalami perubahan, mulai dari bentuk, warna, aksesoris, hingga ukuran. Ide penciptaan ini berawal dari ketertarikan melihat busana pengantin yang sering digunakan saat pesta pernikahan. Busana pengantin yang sering kali dipadukan antara konsep gaun Eropa dan kebaya Indonesia mampu menampilkan kesan yang mewah dan elegan bagi penggunanya. Saat ini, busana pengantin berkembang mengikuti mode dan tren pasar, contohnya dalam hal pemilihan warna, busana-busana pengantin ini memiliki beragam jenis warna yang menarik dan begitu indah. Penggunaan busana tradisi sekarang pun juga sudah banyak dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang unik, namun tidak menghilangkan ke khas ke tradisiannya. Metode penciptaan karya tugas akhir ini didukung oleh tiga faktor membentuk dramatis yaitu *lighting* dengan teknik *low key*, pemotretan dilokasi yang bertolak belakang dengan mewah busana, dan dengan melalui teknik *editing* dengan cara mengunci objek dengan nuansa gelap juga pemberian unsur tambahan berupa asap-asap tipis. Konsep dramatis dipilih untuk menghasilkan karya yang menarik dan lebih misterius.

Kata kunci: *fashion photography*, busana pengantin modifikasi, nuansa dramatis, *low key*, *editing*

ABSTRACT

This thesis contains about fashion photography: dramatic nuances on modified wedding dress. Along with development of fashion era of wedding dress has a lot of changes, Starting from the form, color, accessories, to size. This idea of creation originated from an interest in seeing the wedding dress that is often used during the wedding. Wedding dresses are often mixed and match between the concept of European dress and kebaya Indonesia capable of displaying a luxurious and elegant impression for its users. Currently, wedding dress is growing following fashion and market trends, for example in terms of color selection, these wedding dresses have a variety of interesting colors and so beautiful. The use of traditional clothing now also much modified in such a way as to produced a unique form, but not eliminating the characteristic to the tradition. The method of creating this final task is supported by three dramatic form factors, specifically lighting with low key technique, shooting location in contrast to the dress, and by means of editing techniques by locking objects with dark shades also provided additional elements of thin smoke, dramatic concepts are chosen to produced interesting and more mysterious works.

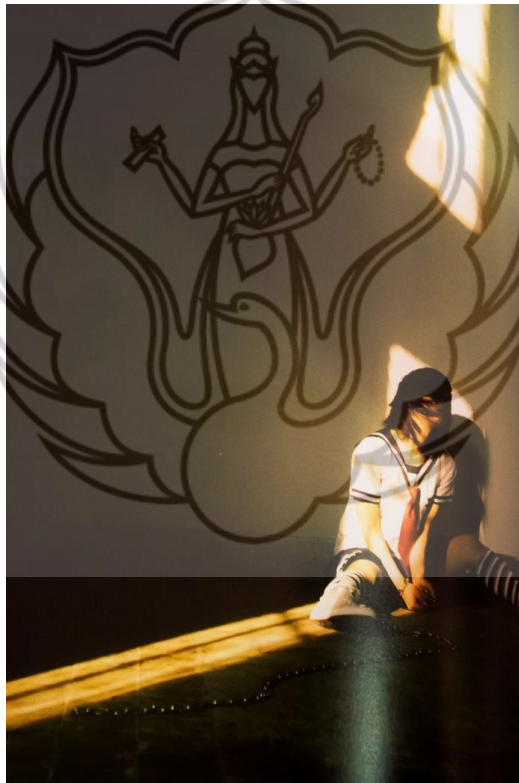
Keywords: fashion photography, modified wedding dress ,dramatic nuances, low key, editing

PENDAHULUAN

Fashion adalah gaya hidup, tentang suatu tatanan busana yang salah satu dasarnya bersifat mewah dan elegan. Kostum, busana, pakaian adalah pilihan yang dikenakan seseorang. Busana itu menjadi penegasan identitas diri, pernyataan gaya hidup, atau deklarasi status sosial (Abdi, 2012:29). Sebagai bintang utama dari foto *fashion* adalah busana yang ingin ditampilkan, baik itu dikenakan oleh model atau dihadirkan tanpa model. Model yang memeragakan busana pada foto *fashion* tidak terlalu dipentingkan. Pada foto *fashion*, busana harus lebih ditonjolkan dari modelnya. Model hanya digunakan sebagai peraga dan penunjang busana yang ditampilkan. Tetapi semakin lama, *photography fashion* tidak lagi hanya memamerkan gambar model cantik dengan baju yang bagus. Kini *photography fashion* lebih pada menjual *image* dengan konsep yang

kuat dan cerita yang menarik menjadi titik utama foto *fashion* saat ini (Adimodel, 2009:27). Penjelasan Adimodel mengenai foto *fashion* yang lebih mementingkan image dan konsep dalam buku *lighting for fashion indoor fashion* (79:2009) adalah:

“ini adalah foto fashion yang lebih mementingkan pada image dan konsep. Disini tidak ada masalah apabila baju tidak nampak terlalu detail atau foto tampak agak over exposure. Semua aturan yang baku seakan diabaikan. Cahaya yang terlalu kuat dan berkesan over sengaja diberikan agar wajah model kelihatan lebih pucat dan agak menyeramkan, sesuai dengan konsep awal foto ini”



Gambar 1. They Left Me Here
Fotografer : Adimodel

(sumber: *Lighting for fashion indoor lighting*, 2009, Elex Media Komputindo)

Busana merupakan atribut primer yang melekat pada tubuh manusia. Keindahan pakaian yang digunakan akan memberikan kesan dan pengalaman yang indah pula. Pakaian yang indah dapat memberi suatu pancaran sinar kilauan bagi

pemakainya. Tidak terkecuali busana pengantin, busana yang digunakan saat momen bahagia tersebut merupakan sebuah busana yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Ketika seorang perempuan mengenakan gaun pengantinnya tak ada seorang pun yang memungkiri penampilannya yang terlihat indah dan anggun.

Sebenarnya busana pengantin merupakan sebuah kesatuan antara busana pengantin pria dan busana pengantin wanita. Namun perkembangan busana pengantin wanita lebih bervariasi. Hal ini akhirnya menumbuhkan bisnis bridal menjadi salah satu bisnis yang cukup menjanjikan (Lau & Wang, 2015:3). Busana pengantin banyak memiliki variasi model, dari yang berbentuk sederhana hingga bentuk yang mewah, sehingga muncul beragam pilihan yang dapat memanjakan konsumen untuk bebas memilih model busana seperti apa yang cocok untuk tema pernikahan mereka. Mode yang selalu berkembang melingkupi perubahan pada model, corak, bahan, aksesoris, maupun potongan busana.

Busana khususnya kebaya mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan politik, meskipun bentuknya relatif tak berubah. Dalam buku *The beauty of wedding kebaya* karya Ivan Belva (2013:5), mulai dari pakaian tradisional perempuan Indonesia hingga kostum dasar wanita Eropa di Indonesia yang membedakan hanya bahannya saja. Perempuan Indonesia memakai katun kebaya di istana dan rumah bangsawan Jawa yang terbuat dari sutra, beludru, dan brokat, sedangkan wanita Eropa mengenakan bahan dari kapas putih dan kapas hitam yang dipital menjadi renda. Perempuan Indonesia berlengan panjang dan perempuan Belanda lebih suka mengenakan kebaya berlengan tiga per empat yang lebih pendek.

Sebagai pakaian khas Indonesia, kebaya juga sering digunakan sebagai baju pengantin. Busana kebaya untuk pernikahan dan pesta biasanya diberi tambahan hiasan seperti bordir atau payet agar menunjang penampilan menjadi elegan (Singgih, 2015:9). Busana kebaya yang didesain secara modern juga bisa menghasilkan berbagai variasi model yang dapat dipadukan dengan celana panjang, rok pendek, rok panjang, atau bawahan jarik, tergantung dari keinginan.

Penghadiran nuansa dramatis dalam pemotretan busana pengantin modifikasi dihasilkan melalui beberapa faktor pendukung. Faktor utama dalam pendramatisan karya foto adalah pencahayaan. Cahaya merupakan faktor penting dalam penguatan kesan, membentuk persepsi visual tentang *environment*, mengatur dominasi objek, dan menguatkan dimensi (Abdi, 2012:13). Semakin paham dan kreatif seorang fotografer mempelajari tentang pencahayaan semakin mudah baginya untuk menghasilkan foto yang menarik juga. Efek pencahayaan yang dramatis merupakan pencahayaan yang mengunci objek dengan kekuatan *lighting* tertentu dan meredupkan keadaan sekitar. Sehingga memunculkan dimensi yang berbeda antara model dan *background*-nya. Teknik penciptaan yang digunakan adalah menggunakan teknik pencahayaan *low key*. *Low key* merupakan hasil pemotretan yang hampir semuanya terdiri atas warna hitam, dan hanya sedikit saja yang berwarna putih (Nugroho, 2006:205). Pada pemotretan nanti teknik pencahayaan *low key* akan dibantu dengan proses *post produksi* untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Karya foto dibuat dengan teknik gelap terang dan dipilih tempat yang mendukung kedramatisan foto tersebut, seperti

bangunan tua, gedung rusak, pantai berkarang tajam, pohon yang memiliki banyak cabang dan tempat yang memiliki arsitektur unik yang terlihat kuno.

Proses rekayasa digital pada kehadiran sebuah karya foto yang dapat dilakukan hampir tak terbatas. Kehadiran imaji yang dahulunya menggunakan teknik manual telah tergantikan oleh teknik digital dengan mengupayakannya dalam komputer (Soedjono, 2007:17), dalam kutipan tersebut dijelaskan perubahan penggunaan proses *post* produksi seiring perkembangan zaman. Saat ini pengolahan *post* produksi dapat dilakukan sejauh imajinasi memungkinkan. Untuk itu bagian *post* produksi dalam penciptaan karya ini menjadi salah bagian penentu dalam hasil akhirnya.

Photoshop merupakan salah satu aplikasi pengolah foto yang sangat populer saat ini, *adobe photoshop* atau yang biasa disebut *photosop* adalah perangkat lunak *editor* citra bantuan *adobe system* yang dikhususkan untuk pengeditan foto/gambar dan pembuatan efek. *Photosop* banyak digunakan oleh para profesional untuk memanipulasi gambar dalam banyak keperluan. *Photoshop* seperti media sulap yang mampu membuat imajinasi menjadi sebuah karya seni yang indah, kemudahan, fasilitas dan fleksibilitasnya menjadi keunggulan yang dimilikinya.

Format file dalam *photoshop* menentukan bagaimana informasi data dipresentasikan dalam suatu file. Informasi tersebut meliputi ada tidaknya kompresi, program aplikasi yang didukung, dan penggunaan enkripsi. Tiap-tiap file memiliki kelebihan (Darmawan, 2009:149). Format file dapat dikenali dengan melihat nama file yang diakhiri dengan tanda titik, seperti .jpeg, .bitmap, .TIFF

dan tipe format RAW. Saat ini pemotretan menggunakan format RAW banyak digunakan pada kamera DSLR, format RAW dapat bekerja dengan baik, sehingga menghasilkan *output* yang luar biasa (Reihan, 2011:6). RAW dalam arti normal bersinonim dengan bahan mentah. Dalam penjelasannya, RAW merupakan sebuah paket data yang ditangkap oleh sensor kamera ketika *shutter* untuk mengekspos ditekan (Taylor, 2012:8) .

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan karya seni tugas akhir ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah:

a. Tahapan Penentuan Ide

Ide dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan rancangan yang tersusun di pikiran. Tahapan ide merupakan tahap paling awal dalam menentukan sesuatu konsep. Pada tahap ini konsep yang harus diperhatikan seperti pencarian model yang cocok membawakan baju pengantin modifikasi, penentuan lokasi yang pas untuk mendukung konsep karya, dan penerapan teknik editing pada proses *post-produksi* supaya karya terlihat lebih dramatis. Konsep-konsep tersebut dipikirkan dengan matang supaya memiliki pondasi yang kuat dan teratur. Penentuan *vendor* gaun baju pengantin modifikasi juga terjadi dalam tahapan ini.

b. Tahapan Perancangan Sebelum Pemotretan

Sebelum melakukan pemotretan dilakukan pendataan pada semua aspek, seperti menghubungi model untuk memberitahu jadwal pemotretan,

berkonsultasi dengan *vendor* gaun dan MUA untuk memilih busana pengantin modifikasi yang sesuai dengan konsep, melakukan tukar pikiran dengan anggota *crew* untuk membicarakan proses pemotretan yang akan berlangsung, dan mendatangi lokasi pemotretan untuk mengetahui medan dan membuat *storyboard*.

Storyboard merupakan sketsa ide berupa gambar yang disusun berurutan yang akan dijadikan acuan untuk proses pemotretan yang akan dilaksanakan. Pada tahapan membuat *storyboard* dilakukan penentuan pose model, latar belakang, keadaan sekitar dan penataan busana. Meskipun dalam pemotretan nanti hasilnya tidak terlalu mirip dengan *storyboard*, namun hal tersebut selalu dijadikan acuan.

c. Tahapan Pemotretan atau Eksekusi

Pemotretan dilakukan di lokasi yang sebelumnya telah ditentukan. Pemotretan keseluruhan mengambil lokasi *outdoor* sesuai dengan konsep dan tema. Pada proses ini, ada sedikit kendala jika terjadi hujan. Sehingga beberapa konsep harus diganti dengan konsep cadangan atau *plan B*, yaitu harus berpindah lokasi di hari berikutnya, dari Pantai Grand Puri Lampung Selatan menjadi Terminal Betan Subing, Lampung Tengah.

d. *Post-produksi*

Dalam penghadiran nuansa dramatis, dibutuhkan editing untuk menguatkan konsep dan membuat foto lebih dramatis. Proses *post-produksi* dilakukan pada olah digital pada aplikasi *software* Photoshop CC 2017.

e. Cetak

Pencetakan sebanyak 11 karya dari total keseluruhan 21 karya yang telah di acc. Proses pencetakan dilakukan pada kertas foto berjenis *doff* karena dinilai lebih memberikan warna hitam yang matang. Ukuran karya dibuat sebesar 40x60cm untuk sepuluh karya dengan model tunggal atau sendiri, dan satu karya dibuat sebesar 60x90cm yang merupakan karya model kolaborasi dua busana modifikasi.

PEMBAHASAN

Model yang berperan dalam mengenakan busana pengantin modifikasi sengaja tidak *disetting* untuk tersenyum, mereka semua membawakan peran sebagai wanita yang serius namun terlihat elegan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung kesesuaian konsep yang dramatis. Busana pengantin dan pemilihan lokasi tidak saling berhubungan langsung, tidak ada makna yang mengharuskan busana pengantin tersebut harus difoto pada latar belakang tertentu atau tidaknya. Pemilihan lokasi berdasarkan unsur pendukung konsep yang dirasa mampu membuat karya lebih dramatis.

Dalam penciptaan tugas akhir ini, modifikasi pada busana pengantin lebih terletak kepada perpaduan gaun eropa dan kebaya. Meskipun judulnya modifikasi, namun masyarakat banyak menyebut busana-busana tersebut sebagai gaun. Keberagaman warna pada busana juga menunjukkan juga pada busana modifikasian.

Secara keseluruhan, penentu kedramatisan dalam karya adalah berada pada proses editingnya. Proses teknik *editing* dramatis dilakukan pada perubahan

mood dan *tune* pada karya. *Mood* merupakan nuansa yang dapat diciptakan dengan melihat kejelian dalam elemen-elemen fotografi. Sedangkan *tune* merupakan komposisi warna dalam foto. Untuk menampilkan *mood* dan *tune* pada karya dilakukan dengan cara, melakukan penurunan *saturasi* warna pada *software photoshop*, kemudian mengunci objek dengan warna gelap dan memberi *blending* asap dengan tipis.

Karya foto berjenis tunggal yang dicetak pada kertas foto doff tanpa laminasi dengan ukuran karya 40x60 sebanyak sepuluh foto dan 60x90 sejumlah satu. Total karya yang dipamerkan berjumlah 11 dari 21 karya foto yang telah dibuat dan terseleksi sebagai karya tugas akhir. Keseluruhan karya yang dipamerkan dibingkai pada pigura hitam dengan *mounting* hitam berukuran lima centimeter, dan menggunakan kaca. Hal ini dimaksudkan agar ada kesinambungan konsep karena kecenderungan karya fotografi yang berteknik *low key*. Semua karya fotografi merupakan hasil pemotretan pada bulan April 2017, yang dilakukan di Lampung.



Judul: Kolaborasi
 Model 1 : Arlita Yasinia Grasella
 Model 2 : Gusti Wahyuning Putri
 Ukuran: 60 x 90 cm
 Media: Cetak digital pada kertas foto doff

DESKRIPSI :

Karya foto yang berjudul kolaborasi ini memiliki korelasi dibagian warna putih dan warna emas. Kedua busana tersebut dipadukan karena hampir memiliki tema yang sama dan berkesan saling melengkapi. *Pose* model yang berdiri dengan tatapan yang tajam serta *pose* yang terlihat sedikit arogan, memberi kesan elegan pada busana yang sedang mereka gunakan. Berlatar belakang masih di pantai Marina dengan batuan dan sapuan ombak diharapkan mampu menambahkan kesan yang menarik pada foto ini.

Nuansa dramatis terletak pada *tune* dan *mood* karya yang didapat dari olah digital, membuat karya seolah terlihat seperti warna pada lukisan. Tahap proses

editing yang diberikan pada karya ini sama seperti karya lainnya, yaitu dengan menurunkan *saturasi* warna dan mengunci objek dengan suasana gelap. Pada karya foto ini, turut ditambahkan pula warna langit *sunset*, karena pada pemotretan dilokasi warna langit terlihat tipis. Pose model dan lokasi pemotretan juga mendukung untuk menciptakan nuansa dramatis.

Pemotretan dilakukan pada pukul 04.55 sore menjelang sunset. Menggunakan satu *flash* dengan *softbox* pada posisi sudut 315⁰, dan *filter* ND 8 untuk menurunkan *exposure* sehingga lebih menggelapkan keadaan sekitar.



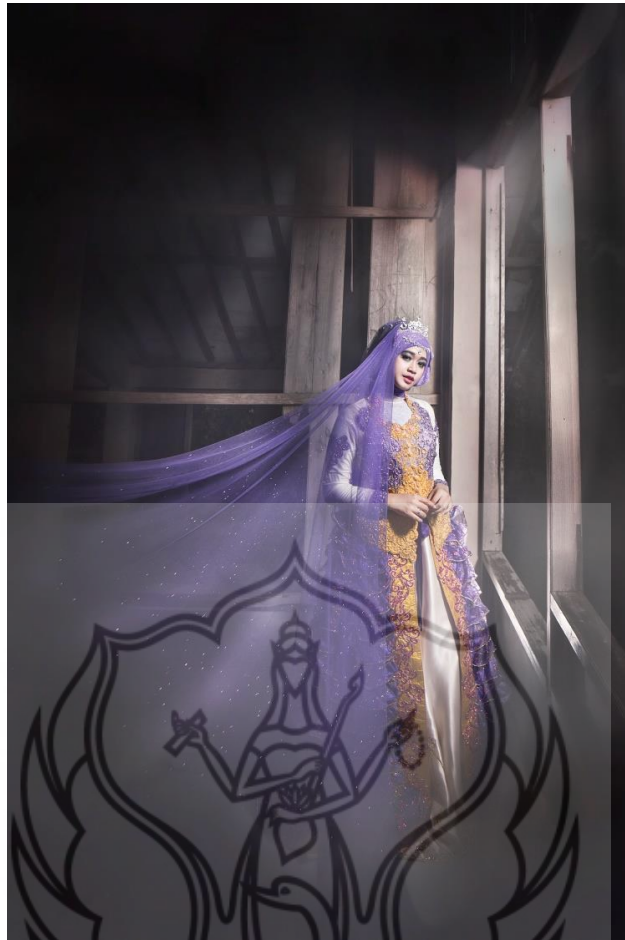
Judul: *Fly*
Model : Arlita Yasinia Grasella
Ukuran: 40 x 60 cm
Media: Cetak digital pada kertas foto doff

DESKRIPSI:

Karya berjudul *fly* merupakan perwujudan dari sebuah busana berwarna merah yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Busana yang dikenakan oleh model tidak memiliki ekor yang panjang, namun memiliki karakteristik rok

yang mekar. Riasan kepala menggunakan beberapa bunga berwarna merah yang sengaja dipasangkan untuk mendukung keselarasan dengan busana.

Pada karya foto 4 yang berjudul “*fly*”, busana pengantin ditambahkan kain sepanjang delapan meter yang berjenis tile, dimasukkan untuk menambahkan kesan dramatis. Pemilihan kain bersifat tembus pandang digunakan karena jenis kain tersebut mampu menembus cahaya sehingga *background* yang berada di belakang masih tetap terlihat dan tidak bertutupi. Kesan dramatis selain didapat dari kibaran kain panjang, didapat juga dari teknik *editing* yang berupa, pengubahan *tune* warna pada *background* terutama langit, batuan dan laut . Pemotretan menggunakan lensa *wide* dengan *focal length* 16mm agar dapat menangkap objek batuan karang, laut luas dan kain panjang. *Diafragma* menggunakan f/4 dan *speed* 1/100 dengan ISO 50, karena suasana pemotretan saat itu begitu panas maka digunakan *filter* ND 8 yang dipasangkan dilensa untuk menurunkan *exposure*.



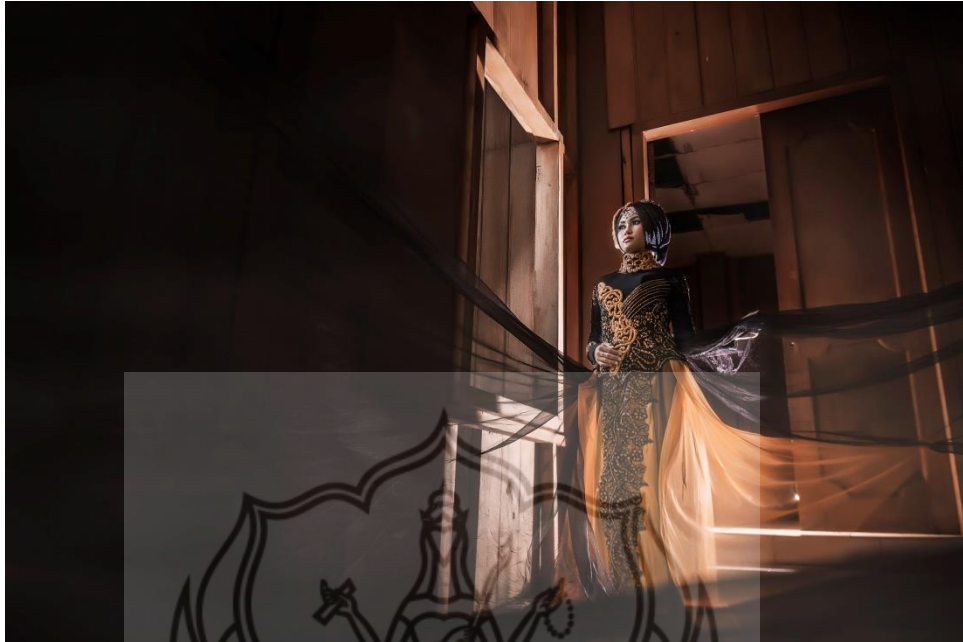
Judul: *Elegency*
Model : Puspita Tj
Ukuran: 40 x 60 cm
Media: Cetak digital pada kertas foto doff

DESKRIPSI :

Busana pengantin perpaduan warna ungu dan *peach puff* menciptakan suatu keanggunan tersendiri bagi yang mengenakan. Penambahan motif bunga dan manik-manik sampai ke rok mampu menciptakan kesan manis dipadang mata. Hiasan kepala dengan mahkota dan selendang panjang juga berkontribusi memberikan efek yang elegan. Nuansa dramatis pada kedua karya terletak pada proses *editing*, penguncian oleh *background* gelap dan penambahan efek asap yang seperti kabut, memberikan suasana seperti malam yang misterius disebuah rumah tua, dan pada karya yang berjudul *purple temple*, efek asap dan *background*

menjadikan karya seperti cerita rakyat roro jonggrang dengan suasana yang juga misterius.

Karya berjudul *elegancy*, yang artinya keanggunan. Pada karya ini model terlihat begitu menonjol dan kontras dengan keadaan sekelilingnya, nuansa *background* kayu yang usang tak mampu mengalahkan kualitas seorang model tersebut. ia tetap terlihat menawan. Dukungan dari busana, mahkota, dan hiasan selendang kepala yang diberi *gliter*, memberikan kontribusi efek yang begitu besar untuk keanggunan si model. Karya ini menggunakan dua *lighting*, yang mana *lighting* utama diletakkan dari luar jendela dengan sudut 45° bertujuan untuk mengisi pencahayaan wajah dan baju bagian depan dan yang kedua digunakan sebagai *rimlight* dari arah 180° . Pemotretan dilakukan pada sore hari menjelang malam, dengan *speed* $1/80\text{sec}$, *diafragma* $f/5.6$ dan ISO 50. Pemotretran menggunakan lensa *wide* dengan *focal length* 18mm karena *spot* pemotretan yang sempit dan agar *background* kayu dan jendela dapat terbidik dengan baik.



Judul: Menunggu
Model : Gusti Wahyuning Putri
Ukuran: 40 x 60 cm
Media: Cetak digital pada kertas foto doff

DESKRIPSI:

Busana pengantin modifikasi pada karya ini merupakan busana semi tradisi. Busana yang berwarna kuning dan hitam ini, mengusung tema semi tradisi Jawa yang identik dengan warna hitam dan kuning. Modifikasi dari busana ini terletak pada aksesoris yang digunakan, yaitu memiliki selendang yang panjang-panjang dibagian kedua pinggangnya. Busana dibawakan oleh seorang model bernama Gusti, yang mana saat menggunakannya ia terlihat anggun. Tetapi karena mimik wajahnya yang tidak tersenyum, gambaran tentang karya ini berubah menjadi, perempuan anggun yang tegas.

Karya berikutnya berjudul menunggu, nampak seorang wanita berdiri diantara jendela dan pintu kayu, wajahnya dihadapkan ke arah jendela sambil seperti

melihat sesuatu. Ada yang ia tunggu. Pemotretan pada busana ditambahkan dengan kain hitam panjang dan kain kuning (sudah menyatu dengan rok), supaya memberikan kesan dramatis, kemudian ditambah dengan proses *editing* yang dilakukan pada lebih menggelapkan *background* sehingga sedikit menutupi sisi dinding bagian kiri model.

Pemotretan menggunakan satu buah *flash* yang ditembakkan dari arah luar jendela sebagai *mainlight* dengan sudut 270^0 dan satu diletakan dibagian belakang model sebagai *rimlight* dengan sudut 180^0 . Pemotretan menggunakan *speed* 1/160sec, *diafragma* f/4 dan ISO 50.

KESIMPULAN:

Busana pengantin modifikasi termasuk ke dalam *fashion photography*, yang menekankan pada produk baju atau busana. Pengambilan nuansa dramatis dipilih karena ingin menonjolkan suasana berbeda, agar karya foto terlihat lebih menarik dan berbeda dari kebanyakan karya-karya yang sudah ada.

Pemotretan busana pengantin modifikasi menggunakan *lighting* sederhana, dengan satu sampai dua *flash*. Cahaya utama pada pemotretan menggunakan *softbox* yang mengarah pada sudut 315^0 atau 45^0 , *lighting* utama digunakan untuk mencahayai wajah dan baju yang dikenakan model. Cahaya yang dihasilkan *softbox* adalah cahaya yang lembut terutama pada wajah model. Sedangkan satu lampu *flash* diletakan dibelakang model sebagai *effect light* yang bertujuan untuk memisahkan objek dengan *background* dan menambah kesan dramatis.

Penggunaan lensa sangat berpengaruh pada hasil yang ingin dicapai. Saat salah menggunakan lensa, maka hasil foto yang dihasilkan tidak sesuai. Contohnya pada saat pemotretan busana pengantin berwarna merah di Little Europe, bentuk busana dengan layer-layer yang panjang menyebabkan model akan nampak pendek jika di ambil secara *eye level* dan *bird eye*. Solusinya adalah menggunakan lensa *wide* dan sudut pemotretan *frog eye* dengan memperlihatkan ekor panjangnya.

Dalam pemotretan busana pengantin modifikasi dengan kehadiran nuansa dramatis, dibutuhkan *lighting*, *editing* dan lokasi yang mendukung kedramatisan. Lokasi yang dramatis dipilih berdasarkan keusangan tempat seperti bangunan terbengkalai dan kecocokan dengan konsep. Little Europe adalah contoh bangunan yang dipilih karena sesuai dengan konsep busana yang bergaya ke-Eropaan, lalu pantai dipilih karena memiliki ombak dan karang besar yang mendukung kedramatisan tempat.

Pemotretan yang berlokasi di Lampung ternyata memiliki banyak *spot* foto menarik yang belum banyak diketahui oleh masyarakat terutama oleh para fotografer, hal ini menjadikan karya terlihat lebih menarik dibanding dengan lokasi yang sudah banyak diketahui orang banyak. Potensi bangunan terbengkalai di Lampung ternyata masih bisa dimanfaatkan untuk keperluan lain diluar dari kegunaanya sendiri, seperti lokasi pemotretan.

Teknik *editing* yang digunakan *software photoshop*, yang mana penguasaan teknik dan *feel* dalam pemberian *mood* pada foto sangat penting. Pada karya ini editing berfokus pada latar belakang dan keadaan sekitar, untuk *fashion*

busananya sendiri secara keseluruhan tetap dipertahankan kualitas warnanya sehingga masih seperti apa adanya. Tambahan efek-efek asap pada teknik *editingnya* digunakan sebagai penambah kesan dramatis, penambahan asap tersebut dilakukan tipis-tipis untuk menghindari kesan tempelan pada karya.

Penciptaan tugas akhir ini mengalami beberapa hambatan, diantaranya adalah keadaan cuaca yang kurang bersahabat dari hari kedua pemotretan, sehingga mengharuskan mengubah ulang jadwal dan berpindah lokasi. Kemudian tidak terorganisasinya waktu dengan baik, terutama saat sesi *make up*, menjadikan mundurnya waktu pemotretan. Lalu hambatan lainnya adalah penguasaan alat berupa *filter* ND yang kurang baik, membuat beberapa foto diawal pemotretan sedikit *ngeblur* dan susah fokus. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik seiring berjalannya pemotretan di hari berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aprillia, Ade. 2013. *The Beauty Of Wedding kebaya*. Jakarta: PT Grammedia Pustaka Utama.
- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia Dalam Bingkai Dari Fotografi Film Hingga Fotografi Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Darwis, Edward. 2011. *9 Langkah untuk Fotografer Pemula*. Yogyakarta: Rona Publishing.
- Lau, Derly., Wang, Rachel. 2015. *30 Stunning Colored Wedding dresses*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Model, Adi. 2009. *Lighting for fashion indoor lighting*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

- Mulyanta, Edi S. 2008. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nugroho, Amien R. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Reihan, Friza. 2011. *RAW for Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Singgih, Dimas. 2015. *Kebaya Tradisional & Modern*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Taylor, David. 2012. *Understanding RAW Photography*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Triadi, Darwis., Soekardi, Aan. 2013. *Time Traveller*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyanto, Rahmad. 2011. *Digital Imaging Series: Pre Wed Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

LAMAN PUSTAKA

<http://rona.metronews.com/read/2015/08/19/422660/ivan-gunawan-pamerkan-15-desain-gaun-pengantin-di-shades-of-luxury-2015/> diakses 07 Maret 2017 pukul 7.38 Am)

www.pinardy.net/portfolio.htm Diunduh pada, 2 Maret 2017 pukul 7:30:30 WIB

http://www.imgrum.org/user/kenvinpinardy/35271227513135106135752_35277084 diakses pada, 2 Maret 2017 pukul 7:28:30 WIB

Kumpulan Foto dalam akun Youtube Sail Chong yang berjudul "Studio NEXT-IMAGE - Sails Chong - Hasselblad Collections 2014-2015")

Diunduh pada, 9 februari 2017 pukul 14:54:26 WIB

<http://sae01.alicdn.com/kfHTB10d.aPXXXXXaDXVXXq6xXFXXX5Potret-lukisan-seni-keluarga-suci-by-rembrandt-van-rijn-kualitas-tinggi-tangan-dicat.jpg>
Diunduh pada, 11 Juni 2017 pukul 20:39 WIB